

**TEOLOGI *PELA*:**

**Studi Teologi Kontekstual di Negeri Abubu dan Negeri Tengah-Tengah**

**Yola Permani Lalopua**

Vikaris Jemaat GPM Nuniali

Jl. Trans-Seram, Taniwel, Seram Barat

yola.permani02@gmail.com

**Rachel Iwamony**

Program Pascasarjana

Universitas Kristen Indonesia Maluku

racheliwamony07@gmail.com

---

**Abstract**

The aim of this article is to discover theological notions of *pela*, a Moluccan local culture, especially the *Pela* relationship between Abubu and Tenga-tenga in the Central Maluku. The researchers will develop the three cultural models by Hessegrave and Rommen (S: (sumber) source, B: (berita) news, P: (penerima) recipient). The three-culture model illustrates that the Bible's message came in meaningful speeches and ideas for its sources (prophets, apostles and Bible writers) and recipients (listeners and readers) in Hebrew and Greco-Roman cultures. Generally, the news also has been adjusted in wider aspect, so it becomes totally meaningful to the people in the cultures where Christian message is spread out, the church establishes, and the place where cross-cultural messengers are originated. After that examining effort, it turns out that the theological values in the *pela* relationship such as the mutual assistances, brotherhood-sisterhood, solidarity, respecting religious faith of one another, manifested in mutual happiness in celebrating some religious events. The values in *pela* relationships can be established both for *pela* participants and people outside the *pela* system.

**Keywords:** Christian-Muslim, culture, Pela, brotherhood, solidarity

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai teologi dari *pela*, suatu kebudayaan lokal Maluku, khususnya hubungan *Pela* antara negeri Abubu dan Tenga-tenga di Maluku Tengah. Penulis menggunakan model tiga kebudayaan Hessegrave dan Rommen (S: sumber, B: berita, P: penerima). Model tiga kebudayaan melukiskan bahwa berita Alkitab datang dalam bahasa dan gagasan yang bermakna bagi sumber-sumbernya (para nabi, rasul dan penulis Alkitab) dan penerimanya (para pendengar dan pembaca) dalam budaya-budaya Ibrani

dan Yunani-Romawi. Secara sadar dan tidak sadar berita itu telah disesuaikan sehingga menjadi bermakna bagi orang-orang dalam budaya-budaya tempat berita kristen itu disebarkan, tempat gereja berkembang, dan tempat berasalnya para utusan lintas budaya. Setelah meneliti ternyata nilai-nilai teologi yang terkandung dalam hubungan *pela* adalah nilai tolong-menolong, nilai persaudaraan-persaudarian nilai solidaritas, sikap menghargai kepercayaan masing-masing agama serta konsep persaudaraan, yang terwujud nyata dalam kebahagiaan bersama merayakan hari raya keagamaan. Nilai-nilai dalam hubungan *pela* dapat dikembangkan baik bagi pelaku *pela* bahkan orang di luar *pela*.

**Kata Kunci:** Muslim-Kristen, Budaya, Pela, Persaudaraan, Solidaritas

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia kaya akan keragaman suku, agama, ras, dan budaya. Keragaman yang demikian jika dijaga dan dipelihara akan menjadi sebuah kekuatan persaudaraan yang sangat baik dan terpuji, sebaliknya jika tidak dijaga akan membawa dampak negatif dan destruktif seperti kekacauan, konflik, dan seterusnya. Di Maluku Tengah ada dikenal tradisi *pela* yang merupakan warisan budaya dari masyarakat Maluku Tengah, khususnya masyarakat adat Pulau Seram, Ambon dan kepulauan Lease. Pada umumnya penduduk Maluku Tengah menganggapnya sebagai suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan antara dua Negeri (desa) atau lebih baik Negeri-Negeri yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen.<sup>1</sup>

Konflik kemanusiaan yang melanda Maluku di periode tahun 1999-2004 lalu cukup membekas di dalam kehidupan masyarakat Maluku. Muncul pertanyaan, bagaimana hubungan *pela* tetap dipertahankan? Bagaimana hubungan baik antar Negeri yang *berpela* tetap diperjuangkan di tengah konflik yang membabi buta saat itu (kerusuhan Maluku)? Bagaimana nilai-nilai kebaikan dalam hubungan *pela* tetap dipertahankan dan dilakukan antarnegeri yang *berpela*? Bagaimana nilai kebaikan itu dapat digunakan sebagai perekat perbedaan setelah konflik terjadi?

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk melihat nilai teologi dalam kebudayaan lokal yang disesuaikan dengan nilai teologis dalam ajaran kekristenan. Dalam usaha ini penulis menggunakan model tiga kebudayaan (S: sumber, B: berita, P: penerima). Model tiga kebudayaan melukiskan bahwa berita Alkitab datang dalam bahasa dan gagasan yang bermakna bagi sumber-sumbernya (para nabi, rasul dan penulis Alkitab) dan penerimanya (para pendengar dan pembaca) dalam budaya-budaya Ibrani dan Yunani-Romawi. Secara sadar dan tidak sadar berita itu telah disesuaikan sehingga menjadi bermakna bagi orang-orang dalam budaya-budaya tempat berita kristen itu disebarkan, tempat gereja berkembang, dan tempat berasalnya para utusan lintas budaya.<sup>2</sup> Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai teologi yang terkandung di dalam hubungan *pela*? Juga mengetahui bagaimana nilai-nilai teologi *pela* dapat dikembangkan untuk membangun hubungan antar Negeri Abubu (Kristen) dan Negeri Tengah-Tengah (Islam)?

<sup>1</sup>J. A. Pattikayhatu. *Budaya Pela dan Gandong di Maluku Tengah*. (Ambon: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2005), 1-2.

<sup>2</sup>David J. Hessegrave dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Cet ke-9. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 240.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pela Negeri Abubu dan Tenga-tenga

Sekurang-sekurangnya terdapat tiga macam pengertian mengenai kata *pela*. Pertama, dalam lingkungan kebahasaan daerah Uli Hatuhaha di Pulau Haruku (Pelauw, Kailolo, Kabauw, Ruhumoni dan Hulaliu) kata *pela* berarti “sudah”. Kedua, dalam lingkungan kebahasaan Uli Solimata di Pulau Ambon (Tulehu, Tengah-Tengah, Tial), *pela* berarti “cukup”.<sup>3</sup> Istilah *peia* sama dengan istilah *pela nia* yang berarti “sampe jua” (atau “berhentilah”). Biasanya hubungan *pela* yang muncul dilatari konflik atau perang yang pernah terjadi.<sup>4</sup> Ketiga, dalam lingkungan kebahasaan masyarakat di Seram kata ini diaksarakan dengan kata “*peia*”<sup>5</sup> yang menunjuk pada pengertian “saudara” yang terambil dari tradisi *kakehan*.<sup>6</sup> Saudara dalam tradisi *kakehan* tidak menunjuk pada suatu hubungan yang didasarkan pada faktor genealogis melainkan pada keanggotaan suku. Sebuah ikatan yang menyatukan satu dengan yang lain sebagai *orang sudara*.<sup>7</sup>

Iwamony dalam disertasinya mengartikan *pela* sebagai hubungan khusus antara dua, tiga atau lebih desa berdasarkan perjanjian yang dibuat oleh leluhur mereka. *Pela* merupakan suatu hubungan yang dikenal baik di dalam kehidupan masyarakat Maluku maupun di Indonesia. Peserta *pela* memiliki tanggung jawab khusus satu sama lain karena kewajiban *pela* mereka yang memiliki konsekuensi untuk kehidupan sehari-hari dan perilaku para peserta *pela*.<sup>8</sup> Sistem *pela* telah membentuk kehidupan orang-orang Maluku sehingga mereka menjadi orang-orang dengan pemahaman agama yang baik dan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan keagamaan mereka. Muslim Maluku dan Kristen Maluku dapat hidup berdampingan secara harmonis karena adanya hubungan *pela* tersebut.<sup>9</sup>

Ada beberapa jenis hubungan *pela* yang terjalin antar Negeri-Negeri di tengah kehidupan masyarakat Maluku Tengah, yakni hubungan *pela* keras atau *pela* darah, *pela* batu karang,<sup>10</sup> hubungan

<sup>3</sup>Contoh penggunaannya terlihat dalam kalimat, “*Mahaya taha pela!*” yang artinya, “makanan tidak cukup”. Di sini kedua lingkungan masyarakat itu dikelompokkan menjadi satu karena secara historis kedua masyarakat memiliki latar belakang yang sama. Mereka dulunya (di abad ke-13) merupakan bagian dari persekutuan masyarakat di Jazirah Hunimua, utara pulau Ambon, yang kemudian di awal abad ke-16 menjadi Islam. Tetapi mengalami perpecahan pada saat VOC di abad ke-17 secara aktif melakukan pelayaran *hong* ke seluruh wilayah tersebut disertai tindakan penaklukan. John Ruhlessin, *Etika Publik*, Disertasi Doktor: “*ETIKA PUBLIK Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*”, (Salatiga: Program Pascasarjana Program Studi Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2005), 148.

<sup>4</sup>Ruhlessin, *Etika Publik*, 149.

<sup>5</sup>Menurut para tua-tua di Morella (di Jazirah Leihitu) istilah *pela* merupakan singkatan dari “*peia Laha Luia*” yang artinya “saling kasih mengasihi”. *Peia* berarti “berikan untuk”, *Laha* berarti “pengakuan”, dan *Luia* menjadi milik bersama. Dikenal dengan istilah “*Ale Na, Au Na*” yang artinya “Ale punya, Beta punya”. Sifat ikatan *pela* demikian melarang terjadinya pernikahan di antara anggota sekutu *pela*. J. E. Lokollo, *et al. Seri Budaya Pela – Gandong dari Pulau Ambon*. (Ambon; Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997), 64.

<sup>6</sup>Tradisi *kakehan* berkembang dalam masyarakat suku di pulau Seram (Nuaulu) dalam rangka menghadapi ancaman dari pihak luar. Ia ditandai dengan penampilan seorang laki-laki dewasa yang memperlihatkan kemampuannya untuk menaklukkan musuh dengan jalan mengayau kepala seseorang dari anggota suku yang lain. Upacara *kakehan* telah dilaksanakan jauh sebelum masuknya agama Islam maupun Kristen. Lihat Bertels (1997), hlm. 8 dikutip oleh John Ruhlessin, *Etika Publik*, 149.

<sup>7</sup>Ruhlessin, *Etika Publik*, 149.

<sup>8</sup>Rachel Iwamony, *Doctoral Disertasi: “The Reconciliatory Potential Of The Pela In The Moluccas”*, (Amsterdam: Vrije Universiteit, 2010), 114.

<sup>9</sup>Rachel Iwamony, *The Reconciliatory Potential Of The Pela*, 61.

<sup>10</sup>Iwamony Rachel, Gaspersz Steve, Souisa Nancy, To Embrace and Be Embraced: School *pela* in Post-Conflict Ambon, 29/1, 2019, 85-86.

*pela* tempat sirih dan hubungan *gandong*. Hubungan *pela* keras lebih akrab dikenal dengan sebutan *pela* darah atau *pela* batu karang. Negeri-Negeri yang terjalin dalam hubungan *pela* keras yakni; Negeri Abubu (Kristen) yang ber*pela* batu karang dengan Negeri Tengah-Tengah (Islam),

Hubungan *pela* antara Negeri Abubu dengan Negeri Tengah-Tengah memiliki beberapa ketentuan dan kewajiban yang harus dilakukan, antara lain: pelaku *pela* kedua Negeri tidak boleh saling mengawini. Bila terdapat pelanggaran terhadap ketentuan ini, maka sanksi adat yang diberikan yakni dipukul di dalam *baileo*. Selain itu, ada pula kebolehan bagi kedua anak Negeri untuk mengambil hasil tanaman, buah-buahan serta yang lainnya. Bila pemilik tanaman atau pohon buah-buahan melarang dan tidak memberikan, maka akan dikenai sanksi secara tidak langsung yakni pohon atau tanaman buah-buahan yang dilarang itu akan menjadi kering.<sup>11</sup>

Dari hasil penelitian diketahui ternyata anak Negeri Abubu dan anak Negeri Tengah-Tengah memahami dengan betul ketentuan serta kewajiban yang dimiliki antara Negeri Abubu dan Negeri Tengah-Tengah. Beberapa informan mengatakan bahwa ketentuan *pela* Abubu dengan *pela* Tengah-Tengah merupakan ketentuan *pela* yang keras. Kedua anak Negeri tidak boleh saling menikah satu dengan yang lain karena kedua Negeri telah menjadi saudara. Kewajiban *pela* lainnya adalah pelaku *pela* di kedua Negeri harus memberikan hasil buah-buahan, sayuran dan hasil tanaman lainnya kepada saudara *pela* ketika saudara *pela* meminta. Jika tidak diberikan maka pohon atau tumbuhan akan menjadi kering. Ketentuan dan kewajiban yang dimiliki dinilai keras bagi anak ked Seorang informan mengatakan: “hubungan *pela* Negeri Abubu dengan Negeri Tengah-Tengah memiliki ketentuan dan kewajiban yang keras tetapi kedua Negeri bukanlah termasuk jenis *pela gandong* melainkan *pela* batu karang.”<sup>12</sup> Yang sama dengan itu, seorang informan lain mengatakan: “hubungan *pela* kedua Negeri adalah jenis hubungan *pela* batu karang, bukan *pela* darah atau *pela* tempat sirih.”<sup>13</sup> Jenis *pela batu karang* adalah jenis ikatan hubungan ber*pela* antar dua Negeri yang ditetapkan dengan ketat melalui sumpah para leluhur dengan cara mengangkat sumpah, meminum darah. Sumpah ini mengesahkan ikatan persekutuan *pela* untuk selama-lamanya, termasuk pelarangan kawin antar sekutu *pela*. Anggota-anggota *pela* terikat oleh kewajiban saling membantu dalam suka dan duka, dalam masa peperangan atau krisis, memenuhi permintaan sekutu *pela* untuk hidup bersama sebagai sekutu *pela*.<sup>14</sup>

Hubungan *pela* antar Negeri Abubu dengan Negeri Tengah-Tengah berawal ketika perjalanan yang dilakukan oleh anak Negeri Abubu kala itu mengalami musibah di tanjung “Mariana” dekat Negeri Tengah-Tengah, masing-masing dari mereka berusaha menyelamatkan diri dengan cara berenang ke tepian pantai. Dalam keadaan memprihatinkan saat itu, anak Negeri Abubu mendapat pertolongan dari anak Negeri Tengah-Tengah. Musibah yang di alami oleh anak Negeri Abubu kemudian diberitahukan kepada Raja serta perangkat-perangkat Negeri dan atas inisiatif Raja, anak Negeri Abubu kemudian dibagi-bagi ke rumah-rumah agar mendapatkan pelayanan (pengobatan)

<sup>11</sup>Lokollo, et al. *Seri Budaya Pela*, 78.

<sup>12</sup>Informan berinisial S. L. (tua adat), wawancara oleh Yola Lalopua, Abubu. Tanggal 2 Juni 2018.

<sup>13</sup>Informan berinisial A. T. (tokoh masyarakat), wawancara oleh Yola Lalopua, Tenga-tenga. Tanggal 1 Juni 2018.

<sup>14</sup>Ruhlessin, *Etika Publik*, 173.

hingga keadaan mereka kembali pulih. Setelah kesehatan dan keadaan anak Negeri Abubu telah membaik, anak Negeri Abubu meminta izin untuk kembali ke Negeri mereka. Permintaan anak Negeri Abubu untuk kembali disetujui oleh anak Negeri Tengah-Tengah dalam pertemuan yang dilakukan di *baileo*. Namun sebelum anak Negeri Abubu kembali ke Negeri mereka, mereka bersama dengan anak Negeri Tengah-Tengah membuat suatu kesepakatan adat yakni mengadakan hubungan *pela*. Hubungan *pela* yang di bangun kemudian bertahan terus dan dilakukan dari generasi ke generasi.<sup>15</sup>

## 2. Praktik Hidup sebagai Saudara Pela Abubu-Tenga-tenga

### a. Sebelum Konflik

Negeri Abubu dengan Negeri Tengah-Tengah menjadi saudara *pela* ketika orang Negeri Tengah-Tengah menyelamatkan sekelompok orang Negeri Abubu yang mengalami musibah di laut. Hubungan ini kemudian menjadi pengikat bagi kedua Negeri sebagai saudara dengan berbagai perbedaan yang ada. Bantuan yang diberikan menjadi tanda awal kebaikan yang mampu diberikan satu Negeri terhadap Negeri yang lain. Kebaikan ini pun terus dilakukan oleh sesama *pela* pada tiap generasinya. Mengetahui hubungan sebagai saudara *pela* mengharuskan anggota *pela* untuk saling membantu satu dengan yang lainnya entah di masing-masing Negeri atau bahkan di luar kedua Negeri (kota Ambon). Seorang informan mengatakan, “dari dulu kedua Negeri harus melihat satu sama lain karena sumpah dan janji para leluhur telah mengikat kedua Negeri. Ketika saudara *pela* Abubu datang atau bahkan orang Negeri Abubu pergi keduanya harus saling melayani.”<sup>16</sup>

Selain harus saling melayani, membangun rumah ibadah merupakan hal yang pasti dilakukan bagi saudara *pela* entah itu masjid atau gereja. Bantuan yang diberikan bukan hanya bahan bangunan tetapi juga tenaga dan waktu. Selain karena hal tersebut merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi, kesadaran sebagai saudara *pela* menjadi alasan saudara *pela* memberikan dengan rela waktu dan tenaga yang dimiliki. Seorang informan mengatakan, “*basudara* Negeri Tengah-Tengah memberikan bantuan bagi pembangunan gedung gereja di Abubu bukan hanya untuk gedung gereja yang baru diselesaikan beberapa waktu lalu, tapi juga untuk pembangunan gedung gereja pada waktu dulu. Mereka memberikan tenaga yang sangat banyak waktu itu.”<sup>17</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kesadaran akan hubungan *pela* yang terjalin antara Negeri Abubu dengan Negeri Tengah-Tengah dinyatakan dalam tindakan mereka untuk saling membantu saudara *pela* bukan baru sekarang ini tapi lebih lama dari itu. Selain pembangunan gedung gereja di Negeri Abubu, pembangunan masjid di Negeri Tengah-Tengah juga menjadi tanggung jawab masyarakat Negeri Abubu. Masyarakat Negeri Abubu dengan kesadaran diri memberikan bantuan bagi saudara *pela* untuk hadir serta mendirikan tempat ibadah di Negeri Tengah-Tengah. Seorang informan mengatakan, pembangunan masjid di Negeri Tengah-Tengah dibantu oleh *basudara* dari Abubu. Saat itu *basudara* yang datang ke Negeri Tengah-Tengah cukup banyak, sehingga dibagi ke rumah-rumah untuk tinggal selama pembangunan masjid dilakukan.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Lokollo, et al., *Seri Budaya Pela*, 77.

<sup>16</sup>Informan berinisial R. M., wawancara oleh Yola Lalopua, Abubu. Tanggal 14 Juni 2018.

<sup>17</sup>Informan berinisial N. L., wawancara oleh Yola Lalopua, Abubu. Tanggal 12 Maret 2018.

<sup>18</sup>Informan berinisial M. T., wawancara oleh Yola Lalopua, Tenga-tenga, tanggal 7 April 2018.

Dalam hubungan *pela*, rumah ibadah tidak saja menjadi milik satu Negeri dengan agama yang sesuai dengan ciri bangunan ibadah tertentu (masjid atau gereja). Masjid di Negeri Tengah-Tengah tidak hanya menjadi milik orang islam Negeri Tengah-Tengah, tetapi juga menjadi milik orang kristen Abubu. Begitu pun sebaliknya, gedung gereja di Negeri Abubu tidak hanya menjadi milik orang kristen Abubu tapi juga menjadi milik orang islam Tengah-Tengah. Praktik hidup semacam ini mengikat hubungan kedua Negeri dengan perbedaan agama yang menjadi satu, menjadi sama, tidak ada perbedaan yang menjadi sekat. Justru perbedaan menjadi perekat bagi kedua Negeri dengan latar belakang agama yang berbeda.

#### b. Selama Konflik

Konflik yang terjadi sejak 19 Januari 1999 di Ambon merupakan sebuah fakta ironi dalam realitas budaya dan keberagamaan hidup orang Ambon. Konflik itu bukan hanya mengusik kedamaian dan ketentraman orang Ambon, melainkan juga menghancurkan tatanan budaya dan keberagaman orang Ambon sebagai pendukung sejati dari kehidupan multikultural, multiagama, dan polietnik. Kehidupan *orang basudara* sebagai ajang pendidikan multikultural dari keberagamaan karakter *pela Salam-Sarane* (Islam-Kristen) berubah menjadi kehidupan yang disharmoni.<sup>19</sup>

Banyak pertanyaan muncul ketika konflik Maluku mengusik tatanan hidup masyarakat yang dikenal harmonis menjadi disharmoni, kedamaian berubah sangat cepat menjadi kekacauan yang tidak terkendali. Bahkan mungkin ada banyak orang yang beranggapan bahwa hubungan *pela* tidak ada lagi ketika konflik mulai menunjukkan kekuatannya yang dengan cepat merusak hubungan sosial masyarakat Maluku saat itu. Bagaimana posisi *pela* ketika konflik terjadi?

Dari hasil penelitian ditemukan ternyata bahwa hubungan *pela* juga memiliki peran positif ketika konflik terjadi. Di tengah-tengah konflik keagamaan yang terjadi para pelaku *pela* memahami dengan baik keadaan mereka selaku saudara *pela* yang harus saling menjaga dan menyelamatkan satu dengan yang lain.

Seorang informan menuturkan pengalamannya demikian:

Saya memiliki dua pengalaman ketika kerusuhan terjadi, yang pertama ketika *pela* Tengah-Tengah menyelamatkan kami saat kendaraan kami melintasi jalan batu merah atas. Waktu dulu, Batu Merah bagian atas adalah kompleks orang Tengah-Tengah, banyak sekali orang Tengah-Tengah yang tinggal di situ. Kalau saja pada saat itu tidak ada orang Tengah-Tengah berarti kami sudah mati dipotong oleh orang *salam* karena ada banyak sekali parang dan alat tajam lainnya yang diatur di sepanjang jalan. Keberanian kami melintasi jalan batu merah atas saat itu karena yang memimpin jalan di depan kami adalah anggota Brimob yang menggunakan mobil dinas mereka, kami tidak tau kalau dalam kondisi seperti itu bahkan anggota pun tidak berani mengambil tindakan untuk melawan massa. Ketika kami melintas, orang-orang *salam* di kompleks batu merah atas berjalan sambil menyeret parang mereka dan jelas bukan hanya satu orang, mereka sangat banyak. Orang banyak itu kemudian menghentikan mobil yang kami tumpangi. Saat itu saya bersama dengan dua anak Negeri Abubu, dan mobil yang kami tumpangi penuh dengan penumpang lain yang bukan orang Abubu. Kalau saja tidak ada orang Tengah-Tengah berarti kami semua mati. Ketika mobil kami telah berhenti, mereka berbicara dengan supir yang mengantar kami, sambil mereka berbicara saya mengenal bahasa serta logat/rim yang dipakai, saya tahu bahwa dia adalah orang Tengah-Tengah. Dengan berani saya kemudian berkata: "*pela e, beta ini dari Abubu*", tanpa banyak bertanya dia langsung menjawab: "*pela e, ya Allah, pela e mari jalan*". Saudara *pela* lalu berteriak kepada sekelompok orang di depan "*nanti mobil yang ini tolong*".

<sup>19</sup>Beatrix J. M. Salenus, "Perdamaian dalam Bingkai Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter *Hidup Orang Basudara* di Kota Ambon" dalam Yusak B. Setyawan, dkk (eds.), *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, cet-1. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 165.

dibiarkan lewat, mereka yang di dalam mobil adalah saudara pela saya.” Dia juga berkata kepada saya: “saudara pela silahkan lewat sini, di depan ada banyak orang Negeri Tengah-Tengah, sebaiknya saudara pela duduk di dekat pintu supaya nanti sampai di depan saudara pela bilang kalau saudara pela orang Abubu.” Dalam pikiran saya waktu itu, kalau saja kami tetap diserang sekalipun saudara pela Tengah-Tengah telah menyelamatkan kami, berarti saya yang akan mati duluan. Ternyata tidak, kami diberi jalan dan dipersilahkan lewat karena saudara pela telah menyelamatkan kami. Begitulah keadaan batu merah atas ketika kami melintas saat itu.

Pengalaman saya yang kedua, ketika saya menjemput seorang saudara saya di pelabuhan Halong karena saat itu kapal tidak bisa singgah di dermaga besar (Pelabuhan Yos Sudarso). Sebelum kerusuhan, sempat Marinir melakukan BKO di Nusalaut, dan ada sebagian dari mereka tinggal di Negeri Abubu jadi beberapa anggota Marinir ada yang mengenal saya, untung lah yang mengenal saya memiliki pangkat besar. Kami bertemu dan dia bertanya tentang keperluan saya dan bagaimana saya akan pulang, tentu saja saya mengatakan ketika pulang nanti saya akan melewati jalan atas (melewati jalan gunung). Beliau mengatakan tidak usah, beliau akan mengutus salah seorang anggota untuk mengantarkan saya bersama dengan saudara saya. Saya merasa bersyukur karena dalam pikiran saya, saya akan aman dan tidak perlu lewat jalan gunung. Ketika kami melewati jalan batu merah, mobil kami disuruh berhenti. Seorang berbicara dengan supir menanyakan agama apa penumpang yang dia antar? Dengan jelas supir menjawab, agama Kristen, namun ia ditugaskan untuk mengamankan perjalanan kami. Saat itu saya benar-benar takut sampai-sampai rasa ingin buang air di celana. Mereka kemudian bertanya saya berasal dari kampung mana, saya bilang saya orang Nusalaut. Mendengar jawaban itu, mereka seperti tersentak kaget, mereka kembali bertanya, Nusalaut dari kampung apa? Saya jawab, saya dari Abubu. Dengan nada yang berubah mereka menjawab “saudara pela e, beta ini orang Tengah-Tengah pela, mari silahkan saudara pela lewat.” Tidak hanya itu, salah seorang pela Tengah-Tengah kemudian naik mobil bersama kami sampai pada perbatasan Batu Merah – Mardika, kemudian dia kembali berkata “pela e, selamat jalan saya hanya bisa mengantarkan sampai di sini saja.”

Itu beta punya dua pengalaman ketika kerusuhan Ambon terjadi. “Jadi biar ada kerusuhan, hubungan persaudaraan pela tetap seperti itu.”<sup>20</sup>

Yang sama dengan itu, seorang informan lain menuturkan:

Ada satu cerita lain ketika orang Abubu menyelamatkan orang Tengah-Tengah di tengah konflik pada saat itu. Waktu itu ada seorang pemuda islam ditangkap dan di bawa ke kompleks Gang Singa, itu wilayah orang Kristen, dan kemungkinan untuk kabur dari tempat itu sangat mustahil karena Gang Singa merupakan wilayah yang tertutup sama dengan wilayah batu merah yang juga tertutup. Di baju pemuda tersebut tertera nama dan marganya Marupey, kalau tidak salah saat itu dia baru pulang kerja. Marupey adalah marga dari Negeri Tengah-Tengah. Di tengah kelompok pemuda-pemuda kristen ada salah seorang pemuda Abubu, dia tau bahwa marga Marupey adalah marga dari Negeri Tengah-Tengah. Ketika melihat pemuda Islam itu berada di antara pemuda Kristen, seorang pemuda Abubu kemudian berkata untuk memberikan pemuda Islam itu kepadanya, maksudnya nanti dia yang akan melakukan sesuatu kepada si pemuda Islam itu. Mereka pun melepaskan pemuda Islam dan memberikannya kepada pemuda Abubu. Saat hari sudah malam, pemuda Abubu berjalan bersama dengan pemuda Tengah-Tengah tanpa memberitahukan identitasnya. Tepat di seberang kali si pemuda Abubu kemudian berkata “saudara pela, beta ini orang Abubu. Mari saudara pela turun melewati kali ini, nanti saudara pela akan sampai di kompleks batu merah. Saudara pela hanya perlu berjalan mengikuti kali ini saja”.<sup>21</sup>

Bagi orang Maluku, *orang basudara* adalah sebuah gambaran spesifikasi diri bersama. *Orang basudara* bukan sebuah ide kosong dalam agenda intelektual, tetapi lebih sebagai sebuah *asa* yang menghidupi mereka, mengotaki mereka dan mengototi mereka dalam sebuah totalitas rasa yang hampir tanpa batas (berjuta rasa).<sup>22</sup> Hubungan persaudaraan dalam ikatan *pela* menjadi satu

<sup>20</sup>Informan berinisial N. L., wawancara oleh Yola Lalopua, Tenga-tenga, tanggal 12 Maret 2018.

<sup>21</sup>Informan berinisial M. M., wawancara oleh Yola Lalopua, Tenga-tenga, tanggal 8 April 2018

<sup>22</sup>Watloly, “Bacarita Sejuta Rasa”, in *Carita Orang Basudara*, 366.

nilai yang kuat dalam budaya juga dalam kehidupan beragama (islam dan kristen). Dalam aspek kebudayaan seperti yang dijelaskan di atas, hubungan *orang basudara* membuat seseorang dengan rela akan menyelamatkan saudaranya dari tengah ancaman, dan dalam aspek agama pada dasarnya setiap agama mengajarkan seseorang untuk mengasihi saudaranya. Hubungan persaudaraan seperti ini lah yang juga di alami oleh orang Negeri Abubu dengan saudara *pela* mereka orang Negeri Tengah-Tengah.

Di tengah konflik kemanusiaan, setiap pelaku *pela* secara perorangan bahkan kelompok tetap dan selalu melakukan tindakan kebaikan bagi saudara *pela*. Konflik kemanusiaan membunuh banyak orang, menghilangkan banyak nyawa serta harta benda, membuat setiap orang merasa tidak aman dan tidak tenang, tetapi hubungan *pela* mampu hadir di tengah konflik dengan nilai yang berbeda. *Pela* di tengah-tengah konflik memainkan perannya sendiri. Sekalipun konflik terjadi begitu panas, pembantaian terjadi di mana-mana namun identitas sebagai pelaku *pela* tidak terlarut di dalam konflik. Kedua Negeri memahami keberadaan diri mereka sebagai *orang basudara* yang harus hidup saling membantu satu dengan yang lain.

Konflik yang melanda *orang basudara* di Maluku (1999-2004), dengan segala dampak negatifnya, telah menjadi fakta, aib dan noktah sejarah yang terus mengusik naluri dan nalar peradaban *orang basudara* di Maluku. Kenyataannya, sungguh menjadi sebuah periode kritis yang di alami dalam panggilan hidup adatis *orang basudara* di Maluku. Bahkan, konflik yang mengatasnamakan *Salam-Sarane* (Islam-Kristen) sendiri telah menjadi ironi dan irasionalitas yang sungguh memilukan, karena anak negeri Maluku selalu bergandengan bersama dalam karya kelembutan dan cinta kasih *hidop orang basudara*.<sup>23</sup>

### c. Sesudah Konflik

Konflik yang melanda *orang basudara* di Maluku (1999-2004), dengan segala dampak negatifnya, telah menjadi fakta, aib dan noktah sejarah yang terus mengusik naluri dan nalar peradaban *orang basudara* di Maluku. Kenyataannya, sungguh menjadi sebuah periode kritis yang di alami dalam panggilan hidup adatis *orang basudara* di Maluku. Bahkan, konflik yang mengatasnamakan *Salam-Sarane* (Islam-Kristen) sendiri telah menjadi ironi dan irasionalitas yang sungguh memilukan, karena anak negeri Maluku selalu bergandengan bersama dalam karya kelembutan dan cinta kasih *hidop orang basudara*.<sup>24</sup>

Konflik 1999 yang membekas pada benak setiap masyarakat Maluku saat itu selain meninggalkan banyak luka juga menyadarkan masyarakat Maluku akan kekuatan hubungan *pela* yang dimiliki. Dari hasil penelitian, beberapa informan mengatakan bahwa mereka merasa hubungan *pela* justru semakin kuat ketika konflik terjadi dan setelah konflik terjadi, sekalipun hubungan tersebut memang telah kuat dari awal tetapi konflik menjadikan hubungan persaudaraan lintas Negeri ini menjadi semakin kuat.

Beberapa waktu setelah konflik usai, pelantikan Raja diadakan di Negeri Tengah-Tengah. Biasanya ketika pelantikan Raja dilakukan di Negeri Tengah-Tengah atau di Negeri Abubu, saudara

<sup>23</sup>Aholiab Watloly, dkk, (eds.) *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*, cet-3 (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018), 25.

<sup>24</sup>Watloly, dkk, (eds.) *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*, 25.



*pela* akan diundang untuk menghadiri acara pelantikan tersebut, tentu hal ini merupakan kebiasaan yang pasti dilakukan antar sesama Negeri yang ber*pela* di Maluku Tengah. Namun sedikit berbeda pada pelantikan Raja Negeri Tengah-Tengah yang dilakukan sekitar tahun 2004 atau 2005.

Seorang informan mengatakan :

“Ketika pelantikan Raja di Negeri Tengah-Tengah biasanya orang Abubu diundang untuk menghadiri acara pelantikan tersebut. Tapi Setelah konflik, saudara *pela* Tengah-Tengah sekitar 10 orang datang ke rumah saya dan meminta kesediaan saya menjadi ketua panitia pelantikan Raja. Saat itu saya belum mengiyakan, karena bagi saya menjadi ketua panitia pelantikan Raja berarti harus diakui oleh seluruh masyarakat Negeri Tengah-Tengah. Setelah beberapa waktu, *sodara pela* kembali dan mengatakan bahwa seluruh masyarakat Negeri Tengah-Tengah telah menerima Saya menjadi ketua panitia, kalau sudah begitu berarti saya tidak bisa lagi untuk menolak. Bagi saya pribadi, menjadi ketua panitia untuk pelantikan Raja di Negeri Islam bukanlah sebuah hal yang gampang. Dan ternyata tahun 2012 ada juga orang Abubu yang menjadi ketua Panitia pelantikan raja di Negeri Tengah-Tengah. Jujur saja hal ini menjadi sesuatu yang baru saya, karena saya diminta secara langsung untuk menjadi ketua, ini bukanlah hal yang biasa. Tapi hubungan *pela* bisa memungkinkan itu semua. Seorang kristen menjadi ketua panitia pelantikan Raja di Negeri Islam. Bukan hanya itu saja, ketika kegiatan pelantikan Raja dilakukan, kami 2 minggu berada di Negeri Tengah-Tengah, itu berarti kami harus beribadah dua (2) kali. Saat itu untuk melaksanakan ibadah minggu, saudara Tengah-Tengah memberikan *baileo* pada minggu pertama dan ruang kelas sekolah dasar pada minggu kedua untuk kami beribadah. Ini merupakan hal yang luar biasa.<sup>25</sup>”

Apa yang disampaikan oleh JT di atas menunjukkan bahwa hubungan *pela* semakin kuat setelah konflik Maluku mulai reda. Hubungan *pela* bahkan tidak terusik sedikit pun oleh keganasan konflik saat itu, justru sebaliknya kepercayaan sesama saudara *pela* semakin menguat. Hal ini nampak ketika orang Negeri Tengah-Tengah meminta kesediaan orang Negeri Abubu untuk menjadi ketua panitia pelantikan raja tepat setelah konflik usai. Sudah menjadi aturan dasar bahwa dalam hubungan persaudaraan *pela*, sekutu *pela* harus bersedia memberikan bantuan ketika saudara *pelanya* meminta. Jika dimaknai lebih dalam hal ini bukan hanya soal pemenuhan permintaan saudara *pela*, tapi “*rasa percaya atas dasar persaudaraan*” terjalin semakin kuat antar kedua Negeri, apalagi keduanya baru saja mengalami kejadian menyedihkan hampir 5 tahun.

Sikap solidaritas (solider) sesama anggota *pela* menjadikan hubungan kedua Negeri lebih melekat. Pada pembahasan bagian sebelumnya begitu banyak pengalaman informan yang menegaskan tentang seperti apa hubungan *pela* di masa konflik, *pela* tetap bersatu. Sikap solider pun ditunjukkan setelah konflik mulai reda. Perasaan ini pula lah yang dimiliki anggota *pela* ketika konflik selesai ketika dua anak Negeri merasa saling membutuhkan dan memenuhi perasaan itu dengan saling menyanggupi permintaan saudara *pela*.

### 3. Beragama Sebagai Orang Basudara

#### a. Tolong Menolong

Kehidupan masyarakat Abubu dan kehidupan masyarakat Tengah-Tengah adalah dua kehidupan yang sangat berbeda jika dilihat dari kepercayaan yang dianut. Negeri Abubu sebagai Negeri Kristen dan Negeri Tengah-Tengah sebagai Negeri Islam, keduanya ada pada jarak yang cukup jauh karena berbeda pulau. Namun kedua Negeri ini disatukan ketika orang Negeri Tengah-Tengah menolong orang Negeri Abubu yang mengalami musibah di laut waktu itu. Pertolongan ini berujung pada proses mengangkat sumpah mengikat kedua Negeri menjadi saudara dan terbina hingga saat ini.

<sup>25</sup>Informan berinisial J. T., wawancara oleh Yola Lalopua, Tenga-tenga, tanggal 18 Maret 2018.

Tindakan pertolongan yang dilakukan oleh orang Negeri Tengah-Tengah secara jelas menunjukkan bahwa para leluhur telah memahami dengan baik nilai kemanusiaan yang harus dilakukan bagi setiap masyarakat. Tolong-menolong menjadi sebuah tindakan pengikat antar kedua Negeri ketika anak Negeri Tengah-Tengah menyelamatkan kehidupan anak Negeri Abubu. Rasa kemanusiaan yang tinggi sejak dulu kemudian dijaga, dipelihara dan diharapkan dapat tetap dilakukan antar sesama pelaku *pela* tapi juga bagi masyarakat secara umum sebab nilai tolong-menolong juga merupakan sebuah modal hidup bersama bagi masyarakat.

#### b. Nilai Persaudaraan

Hidup sebagai saudara *pela* dengan dua keyakinan berbeda mengharuskan kedua anak Negeri untuk selalu dapat menjaga keharmonisan hubungan persaudaraan yang terjalin sejak lama. Dalam usaha hidup bersama kedua anak Negeri melakukan kewajiban *pela* di mana satu dengan yang lainnya harus saling tolong-menolong membangun rumah ibadah, saling mengunjungi ketika hari raya keagamaan tiba bahkan mengambil peran dalam mewujudkan kewajiban keagamaan dari saudara *pela*.

Satu praktik luar biasa yang ditampilkan adalah ketika anak Negeri Tengah-Tengah menyediakan ruangan bagi anak Negeri Abubu untuk melaksanakan kebaktian minggu, juga ketika anak Negeri Abubu pergi dan bersilaturahmi ketika malam takbiran di halaman masjid dengan mendengarkan doa serta nyanyian yang dilantukan oleh saudara Negeri Tengah-Tengah. Hubungan *pela* secara tidak langsung menjadikan kedua Negeri yang berbeda keyakinan saling menopang dalam menunaikan kewajiban ibadah mereka sesuai agama yang dianut. Saudara Negeri Tengah-Tengah menjadikan saudara *pela* Abubu menjadi orang kristen yang baik dan saudara *pela* Abubu menjadikan saudara *pela* Negeri Tengah-Tengah sebagai orang kristen yang baik.

Seperti yang disampaikan oleh Jacky Manuputty dalam tulisannya bahwa perjumpaan antara *salam-sarane* menjadi sebuah bahan pikir perdamaian untuk bagaimana orang kristen dapat menjadi kristen yang *sarane* yang kemudian dapat membantu *basudara* islam untuk menjadi islam yang *salam*, dan begitu juga sebaliknya saudara islam yang *salam* dapat membantu *basudara* kristen menjadi kristen yang *sarane*.<sup>26</sup>

Yang dimaksudkan di sini ialah, sesama pelaku *pela* saling menguatkan untuk menjadi seorang penganut agama yang baik dalam kehidupan keagamaan maupun kehidupan sosial. Ketika anak Negeri Tengah-Tengah memberikan ruangan bagi anak Negeri Abubu untuk beribadah, tindakan tersebut memberi makna bahwa orang Negeri Tengah-Tengah sangat menopang kehidupan iman *basudara* Negeri Abubu. Begitu pun ketika anak Negeri Abubu datang dan mengambil bagian tepat di malam takbiran, kehadiran *basudara pela* Abubu memberikan semangat bagi anak *basudara pela* Tengah-Tengah untuk melantunkan nyanyian-nyanyian doa menyambut hari raya lebaran. Dan inilah yang dimaksudkan bahwa, dalam pengembangan kehidupan *pela* sekarang ini, *basudara* Negeri Tengah-Tengah dapat menjadikan *basudara pela* Abubu sebagai orang-orang kristen yang baik begitupun *basudara pela* Abubu dapat menjadikan *basudara pela* Tengah-Tengah sebagai orang-orang islam yang baik.

<sup>26</sup>Manuputty, "Titik-Titik Balik di Jalan Orang Basudara", in *Carita Orang Basudara*, 150.

### c. **Solidaritas**

Hubungan *pela* yang telah ada dari zaman datuk-datuk mengalami gejala luar biasa ketika hubungan *pela* diperhadapkan dengan konflik yang terjadi beberapa tahun lalu. Konflik kemanusiaan yang terjadi mengancam keutuhan hubungan *pela* di Maluku. Nilai keagamaan dan nilai budaya tercoreng ketika pembunuhan dan pembataian terjadi di mana-mana, begitu banyak korban jiwa dan harta benda hilang dalam sekejap.

Dalam keadaan ini hubungan *pela* menunjukkan diri sebagai kearifan lokal yang telah ada sejak lama, ketika begitu banyak orang (yang berbeda agama) membuktikan keyakinan mereka dengan menghancurkan orang lain, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para pelaku *pela*. Dalam keadaan tersebut, hubungan *pela* justru mempertahankan apa yang menjadi nilai dasar budaya *pela* dan nilai keagamaan, di mana mereka tetap saling mengasihi satu dengan yang lain. Kasih menjadi dasar bagi segala sesuatu terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap sekutu *pela*.

Tindakan memberikan pertolongan yang dilakukan orang Negeri Tengah-Tengah dengan kerelaan hati terhadap sesama merupakan sebuah perintah keagamaan yang universal. Hal ini pun terjadi ketika konflik Maluku, di mana sesama anggota *pela* saling menyelamatkan satu dengan yang lain. Selaku orang yang memiliki keyakinan (Islam dan Kristen) yang menghidupi keyakinan itu membuat setiap sekutu *pela* mampu melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan analisis maka dapat dijelaskan kesimpulan dari teologi *pela* menunjuk pada nilai-nilai teologi yang terkandung dalam hubungan *pela*, yaitu nilai tolong-menolong, nilai persaudaraan, nilai solidaritas, serta konsep persaudaraan yang terwujud nyata dalam kebahagiaan bersama merayakan hari raya keagamaan. Nilai-nilai dalam hubungan *pela* dapat dikembangkan baik bagi pelaku *pela* bahkan orang di luar *pela* dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai pemisah tapi menjadikan perbedaan sebagai perekat hubungan hidup bersama. Bertolak dari sikap tolong-menolong hingga rasa solidaritas yang tinggi antar sesama manusia mampu menjadikan hubungan antar masyarakat lebih harmonis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual*, cet-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002
- Hessegrave, David J. dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Cet ke-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Iwamony, Rachel, *Doctoral Disertasion: "The Reconciliatory Potential Of The Pela In The Moluccas"*. Amsterdam: Vrije Universiteit, 2010
- Lokollo, J. E, *et al.*, *Seri Budaya Pela – Gandong dari Pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997

- Manuputty, Jacky dkk. (eds), *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*. Ambon: LAIM, 2014
- Pattikayhatu, J. A, *Budaya Pela dan Gandong di Maluku Tengah*. Ambon: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2005
- Ruhlessin, John Chr, Disertasi Doktor: “*ETIKA PUBLIK Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*”. Salatiga: Program Pascasarjana Program Studi Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2005
- Watloly, Aholiab dkk, (eds.) *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*, cet-3. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018

### **Internet**

Anonim, <https://en.m.wikipedia.org>. Diakses 4 Juni 2018.

### **Wawancara**

- EL (tokoh masyarakat), wawancara oleh Yola Lalopua, Abubu. Tanggal 14 Maret 2018
- SL (tua adat), wawancara oleh Yola Lalopua, Abubu. Tanggal 2 Juni 2018
- AT (tokoh masyarakat), wawancara oleh Yola Lalopua, Tenga-tenga. Tanggal 1 Juni 2018
- RM, wawancara oleh Yola Lalopua, Abubu. Tanggal 14 Juni 2018.
- NL, wawancara oleh Yola Lalopua, Abubu. Tanggal 12 Maret 2018.